

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam persaingan dunia usaha, tujuan perusahaan atau emiten adalah menghasilkan keuntungan untuk para stakeholder melalui kemampuan perusahaan dengan memaksimalkan profit atau laba dengan cara meningkatkan penjualan dan meminimalkan pengeluaran perusahaan. Hal tersebut digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha sehingga dapat dikatakan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang.

Perusahaan sektor agrikultur adalah suatu kegiatan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian dimana kegiatan tersebut ialah bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Pertanian merupakan sektor yang berkontribusi didalam suatu negara berkembang, peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara berkembang dianggap sangat penting, karena dalam sektor ini peranan berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa melalui ekspor. Tetapi, meski memiliki peran yang sangat vital, namun pangsa sektor pertanian terhadap perekonomian nasional terus mengalami penurunan, indeks saham sektor agrikultur terpantau anjlok.

Perusahaan yang tergabung dalam sektor pertanian mengalami fluktuasi yang cenderung menurun pada harga sahamnya. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual (Fahmi, 2014).



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2020

Gambar 1.1

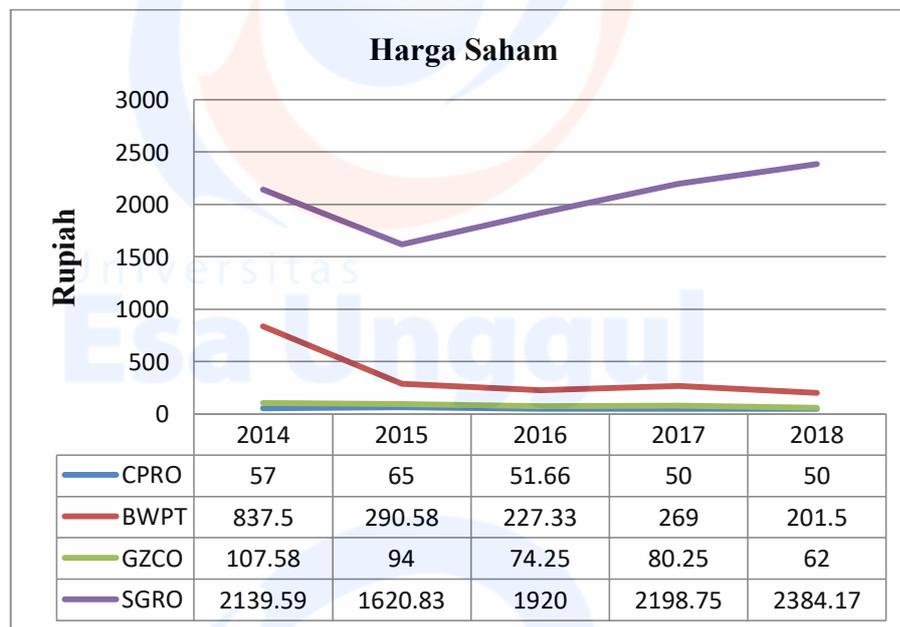
Grafik Pertumbuhan Harga Saham Sektor Agrikultur

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir pada data pertumbuhan harga saham yang membandingkan antara IHSG dan IHSS

menunjukkan bahwa pertumbuhan IHSS pertanian berada di bawah IHSG. Ini menandakan adanya fenomena meskipun sektor agrikultur adalah sektor harapan untuk menggerakkan ekonomi Indonesia, sektor pertanian belum mampu tumbuh dan mendapatkan kepercayaan dari investor terkait layak dan tidaknya investasi pada saham sektor agrikultur.

Harga saham adalah suatu proses menentukan berapa harga yang wajar untuk suatu saham tersebut. Harga saham yang menghasilkan informasi nilai intrinsik selanjutnya akan dibandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan posisi jual atau beli terhadap suatu saham di dalam perusahaan. Penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi investor sebelum melakukan investasi, karena saham merupakan hal yang menjanjikan bagi para investor. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham di pasar modal.

Pertimbangan harga saham sangat penting bagi investor karena harga saham menggambarkan nilai perusahaan Miliasih (2000). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah harga saham di suatu perusahaan maka semakin rendah pula nilai perusahaan. Harga saham juga memproyeksi kinerja suatu perusahaan.



Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah Peneliti, 2020)

Gambar 1.2

Grafik Harga Saham Emiten Sektor Agrikultur Tahun 2014-2018

Pada Gambar 1.2 menunjukkan dari tahun 2014,2015,2016,2017 hingga 2018 emiten CPRO dan GZCO mengalami stagnasi yang cenderung menurun. Tahun 2014,2015,2016,2017 hingga 2018 emiten BWPT dan SGRO menunjukkan

fluktuatif. Pada harapannya harga saham sebaiknya terus naik dari tahun ke tahun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham ialah keputusan investasi struktur permodalan, tingkat resiko, dan pertumbuhan laba. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham ialah peraturan yang ada, resesi ekonomi, dan sentimen pasar.

Ada dua metode untuk menganalisis saham adalah secara metode fundamental dan metode teknikal. Menurut Rahmadewi (2018) metode fundamental adalah salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen, sedangkan metode teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai suatu saham, dimana metode tersebut para analisis melakukan evaluasi saham yang berbasis pada data-data statistic yang dihasilkan dari aktifitas pelanggan seperti harga saham dan volume transaksi.

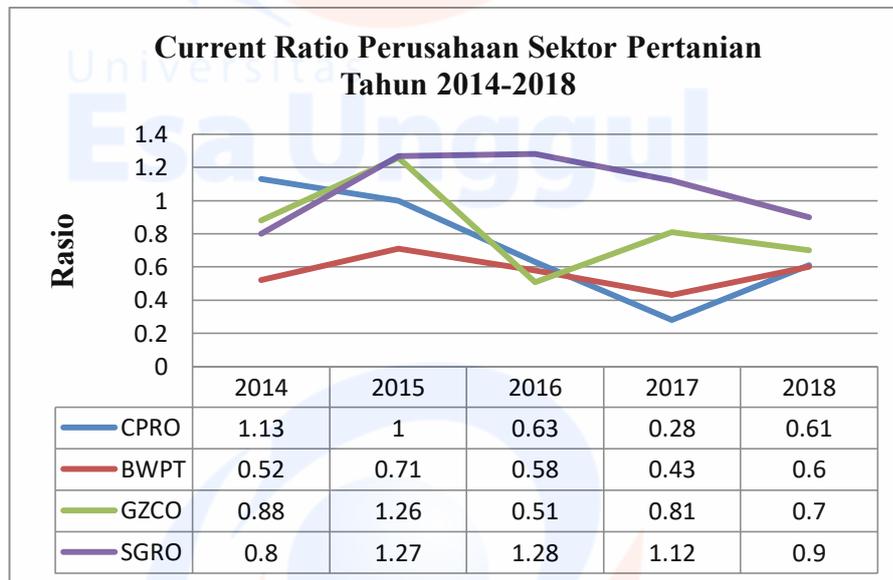
Tentu saja tidak mudah bagi emiten untuk menarik investor agar bersedia menanamkan modalnya, karena masing-masing investor memiliki kriteria yang berbeda dalam menilai suatu investasi. Pada dasarnya harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi, harga saham sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan mencerminkan wujud tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pihak intern maupun ekstern mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Berdasarkan laporan keuangan inilah nantinya para pemilik modal dapat melakukan penilaian terhadap saham perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Meckling (1976), yang didukung juga oleh pernyataan Watts dan Zimmerman (1986), apabila laporan keuangan dihasilkan berdasarkan siklus akuntansi yang benar maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara pihak yang berkepentingan.

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan belum memberikan informasi yang optimal sebelum dilakukan analisis lanjutan, salah satunya dalam bentuk analisis rasio keuangan. Analisis atas rasio keuangan menggambarkan suatu analisis yang membandingkan angka-angka yang tercantum di laporan keuangan perusahaan. Mengenai rasio keuangan yang dikatakan dapat digunakan untuk memperkirakan ataupun meramalkan permasalahan keuangan perusahaan, dan prospek perusahaan kedepannya.

Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Brigham dan Houston (2010) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar

hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah).

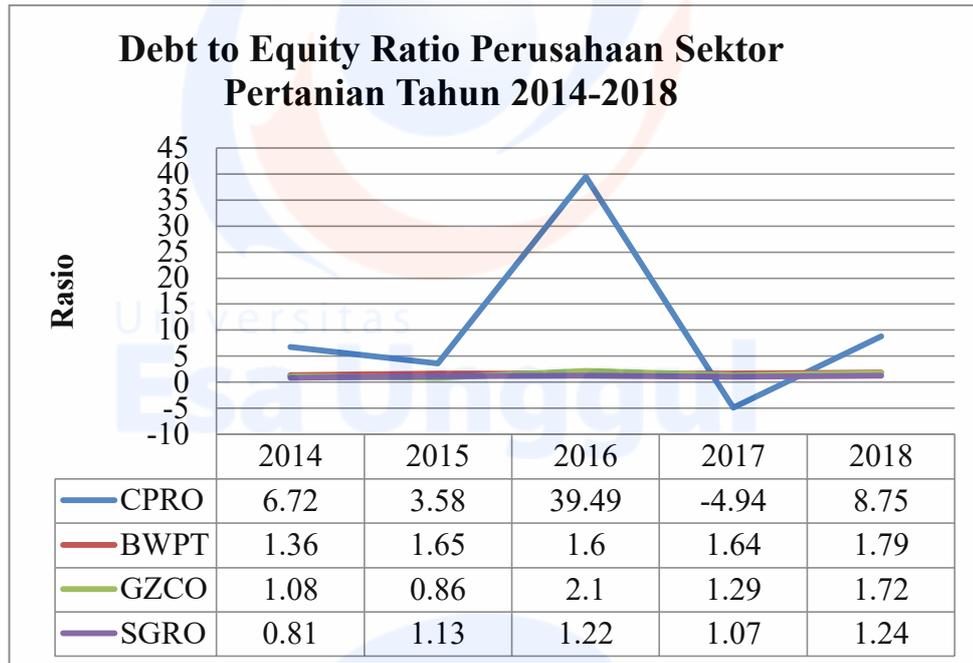


Sumber : Laporan Keuangan (Data diolah, 2020)

Gambar 1.3
**Data Grafik Current Ratio Perusahaan Sektor Pertanian
Tahun 2014-2018**

Pada gambar 1.3 *Current ratio* emiten CPRO dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, BWPT mengalami fluktuasi naik dan turun secara bergantian, GZCO mengalami fluktuasi cenderung menurun dan SGRO mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. *Current Ratio* diharapkan meningkat secara terus menerus, artinya suatu perusahaan akan mampu membayar dan melunasi hutang jangka pendeknya dengan baik saat jatuh tempo.

Investor tidak hanya berorientasi terhadap likuiditas perusahaan, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio DER yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Setiap investor tentu saja menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki angka DER tinggi karena mencerminkan tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga harga saham mengalami penurunan.



Sumber : Laporan Keuangan (Data diolah, 2020)

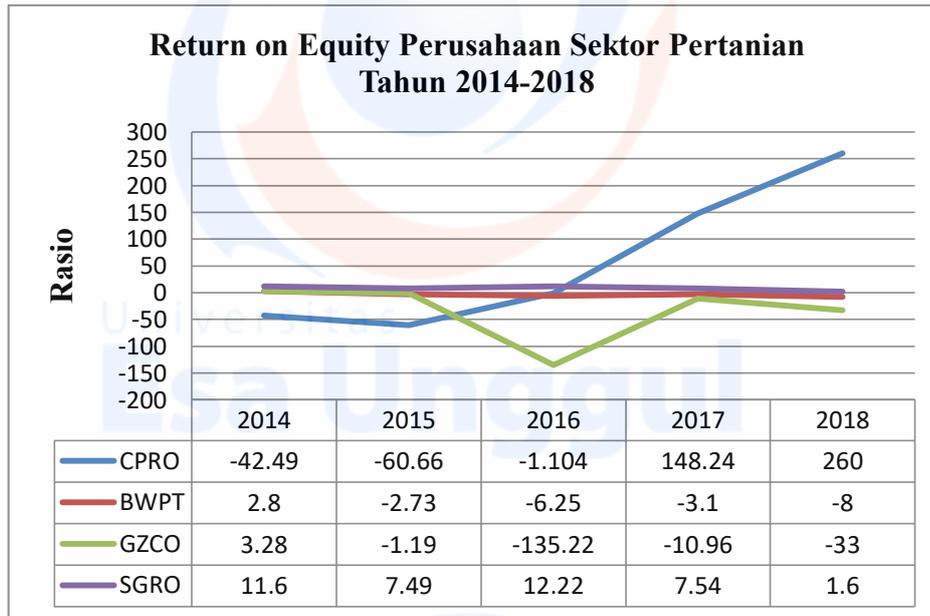
Gambar 1.4

Data Grafik Debt to Equity Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2014-2018

Pada gambar 1.5 CPRO pada tahun 2014 hingga 2016 mencatatkan hutang yang semakin naik secara signifikan dan mulai turun pada tahun 2017 dan kembali naik pada tahun 2018. Emiten BWPT mencatatkan hutang yang fluktuatif cenderung meningkat dari 2014 hingga 2018. Emiten GZCO dan SGRO juga mencatatkan hutang yang berfluktuasi cenderung meningkat dari tahun ketahun selama 2014 hingga 2018. Hal ini tidak sesuai dengan harapan investor yang mengharapkan hutang terhadap ekuitas yang seharusnya bisa ditekan serendah mungkin untuk mengurangi resiko kerugian.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Lukman dan Solihin, 2018). Kenaikan rasio ini berarti telah terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya (Chandra dan Taruli, 2017).

Menurut Oktavia Yance (2019) Apabila *Return on Equity* nilainya meningkat maka investor akan tertarik untuk membeli atau menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut, hal ini akan membuat nilai harga saham yang ditanamkan pada perusahaan akan semakin meningkat, karena semakin tinggi *return on equity* menandakan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

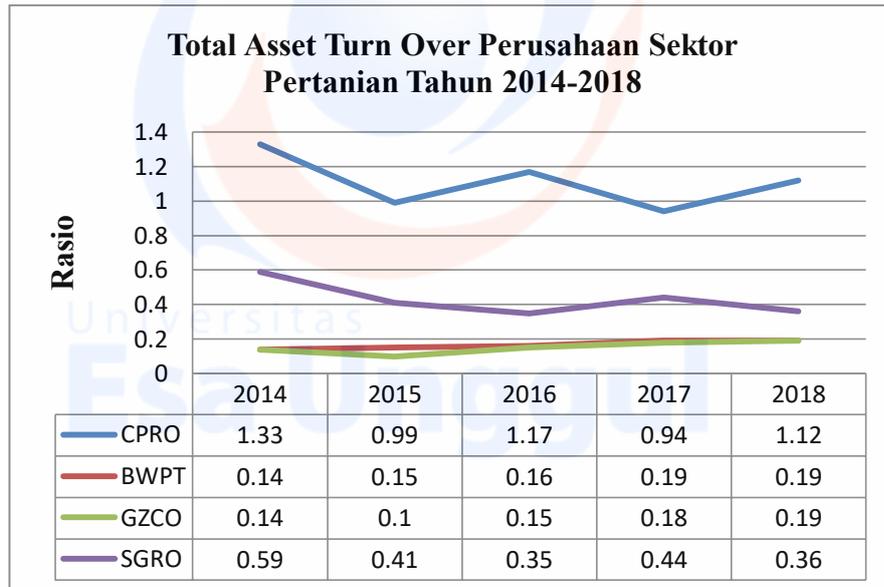


Sumber :Laporan Keuangan (Data diolah, 2020)

Gambar 1.5
Data Grafik Return on Equity Perusahaan Sektor Pertanian
Tahun 2014-2018

Pada gambar 1.4 CPRO membukukan laba negatif selama 2014 hingga 2016 dan berhasil naik pada 2017 dan kembali menurun signifikan pada tahun 2018. Emiten BWPT mengalami fluktuasi yang signifikan dan membukukan laba negative pada tahun 2015 hingga 2018. Emiten GZCO mengalami fluktuasi yang signifikan dengan pembukuan laba negatif sepanjang 2015 hingga 2018. Sedangkan, emiten SGRO menunjukkan fluktuasi laba menurun dari 2014 hingga 2018. Fenomena ini tidak sesuai dengan harapan bahwa diharapkan perusahaan mampu mencatatkan laba positif yang naik dari tahun ke tahun untuk menarik investor.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Total Asset Turnover* (TATO). Pemilihan TATO karena nilai TATO yang semakin besar menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Apabila nilai TATO besar atau meningkat, dapat dikatakan bahwa perusahaan memanfaatkan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang besar. Perputaran aset yang meningkat menunjukkan keefektifan manajemen dalam memaksimalkan penjualan aset-asetnya. Perusahaan yang tidak bisa mengatur aset-asetnya menunjukkan bahwa operasional perusahaan tersebut tidak berjalan dengan efektif. Dampaknya keyakinan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut menurun, sehingga TATO berpengaruh terhadap harga saham.



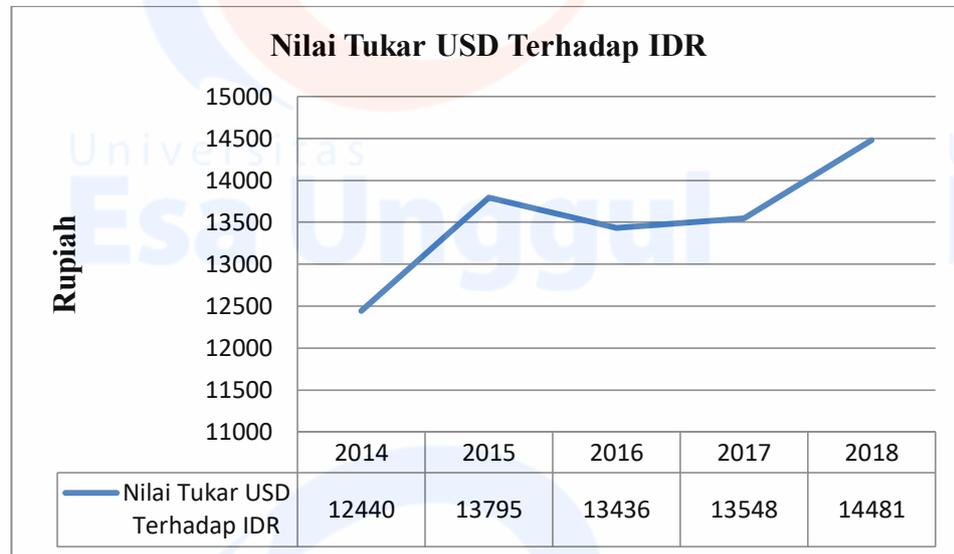
Sumber :Laporan Keuangan, (Data diolah, 2020)

Gambar 1.6
Data Grafik Total Asset Turn Over Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2014-2018

Pada gambar 1.6 menunjukkan bahwa *total assets turn over* dari empat perusahaan masih mengalami fluktuatif. Hal ini dilihat dari grafik bahwa perusahaan dengan kode Emiten CPRO tahun 2014-2015 mengalami penurunan kemudian tahun 2016 mengalami kenaikan, tahun 2017 kembali menunjukkan penurunan, sedangkan 2018 mengalami kenaikan kembali. Sedangkan perusahaan dengan kode emiten BWPT tahun 2014-2017 mengalami kenaikan, tahun 2018 setara dengan tahun sebelumnya. Pada perusahaan berkode emiten GZCO terus menunjukkan fluktuatif dimana tahun 2014-2015 menunjukkan penurunan, sedangkan 2016-2018 menunjukkan kenaikan. Sedangkan perusahaan berkode emiten SGRO tahun 2014-2016 menunjukkan penurunan, pada tahun 2017 mengalami peningkatan dan 2018 menunjukkan penurunan kembali.

Variabel eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar USD terhadap IDR. Sektor pertanian adalah salah satu sektor penopang neraca perdagangan yang banyak melakukan ekspor. Adapun pengaruh kurs USD terhadap harga saham adalah keterkaitan dengan harapan investor terhadap makro ekonomi suatu negara, jika Rupiah terdepresiasi terhadap USD akan sangat menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan ekspor karena akan mendapatkan laba yang lebih besar dari selisih nilai tukar yang meningkat. Akan tetapi jika suatu perusahaan juga memiliki hutang dalam USD akan sangat merugikan. Sehingga dalam penelitian ini ingin membuktikan secara empiris pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada sektor pertanian.

Berdasarkan data yang penulis dapat terlihat nilai kurs USD terhadap IDR mengalami kondisi yang fluktuatif. Berikut data yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia :



Sumber :Bank Indonesia (Data diolah,2020)

Gambar 1.7

**Hasil Perhitungan Nilai Kurs USD Terhadap IDR
Tahun 2014-2018**

Pada Gambar 1.7 menunjukkan nilai kurs USD terhadap IDR. Kurs adalah nilai tukar antara harga kurs jual dan harga kurs beli mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri. Dari data di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kurs USD terhadap IDR berfluktuatif terus meningkat. Harga kurs USD terhadap IDR tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 1355 poin, lalu tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 359 poin, lalu pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 112 poin, dan pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 933 poin. Sehingga dapat disimpulkan dalam kurun waktu 2014 sampai 2018 nilai tukar IDR terdepresiasi oleh USD.

Pada penelitian terdahulu faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain, Faktor pertama yaitu *current ratio*, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Oktavia Yance (2019) *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Elwisam (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham yaitu *debt to equity ratio*, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Diko Fitriansyah (2016) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewangga

Nugraha (2016) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham yaitu *return on equity*, menurut hasil penelitian Aditya Pratama (2014) *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Azhari (2016) bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham yaitu *Total assets turn over*, menurut hasil penelitian Oktavia Tumandung,dkk (2017) *Total assets turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuminisa Amrah,dkk (2018) bahwa *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor kelima yang mempengaruhi harga saham yaitu Kurs, menurut hasil penelitian Mufidatul Lutfiana (2017) Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulandari (2017) bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan fenomena dalam industri serta perbedaan hasil diantara penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul “ ***Pengaruh Current Ratio, Debt to equity ratio, Return on equity, Total assets turn over dan Kurs terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*** ”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat di Identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertanian menunjukkan *current ratio* yang fluktuatif hal ini tidak sesuai dengan harapan, *current ratio* yang rendah menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham.
2. Tingkat leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 berfluktuatif sehingga mempengaruhi harga saham.
3. Tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 berfluktuatif sehingga mempengaruhi harga saham.
4. Tingkat aktivitas yang diukur dengan *total assets turn over* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 berfluktuatif sehingga mempengaruhi harga saham.

5. Faktor eksternal diukur dengan kurs pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2014-2018 berfluktuatif sehingga mempengaruhi harga saham.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun periode 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi empat jenis rasio keuangan yaitu likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, leverage diukur dengan *debt to equity ratio*, profitabilitas diukur dengan *return on equity*, aktivitas diukur dengan *total assets turn over*, dan variabel eksternal diukur dengan kurs. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang diukur dengan harga saham penutupan (*closing price*)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total assets turn over*, dan kurs terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *total assets turn over* berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total assets turn over*, dan kurs terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *current ratio* terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *return on equity* terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *total assets turn over* terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kurs terhadap harga saham sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi calon investor
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan investasi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Perusahaan
Untuk perusahaan, khususnya manajemen perusahaan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerja perusahaan serta mendeteksi fluktuasi harga saham dengan cara kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya.
3. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai harga saham dan faktor yang mempengaruhinya.
4. Bagi peneliti
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai harga saham serta faktor yang mempengaruhinya.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau bahan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan.